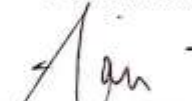


Halaman Pengesahan Artikel Ilmiah


HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN, PENGETAHUAN, DAN SIKAP IBU BAYI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN KROBOKAN KOTA SEMARANG TAHUN 2013

Telah diperiksa dan disetujui untuk di *upload* di
Sistim Informasi Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing I


Nurjanah, SKM, M.Kes

Pembimbing II


Dyah Ernawati, S.Kep, Ns, M.Kes

Hubungan Antara Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Dan Sikap Ibu Bayi Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang Tahun 2013

Mitraning Wijayanti¹, Nurjanah², Dyah Ernawati²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

E-mail : puz_cantique@yahoo.co.id

ABSTRACT

Mothers was not success in Exclusive breastfeeding because less of mother sensitivity to baby, economic level, work, and trend to use formula milk, so before 6 months, baby has been given additional food. The purpose of this study was to determine the relationship between education, occupation, knowledge, and attitudes and exclusive breastfeeding on Mothers of babies.

This was observational study, with quantitative methods and cross-sectional design. The numbers of samples were 75 mothers, selected by proportional random sampling.

Results showed that factor attitudes related to exclusive breastfeeding ($p=0.018$). Factors were not related to exclusive breastfeeding were education ($p=0.299$), occupation ($p=0.638$), knowledge ($p=0.535$).

Recommendations were health providers should emphasize the importance of breastfeeding in any media and socialization to increase mothers attitude on exclusive breastfeeding, cadre in Krobokan village should more active in coaching, monitoring and evaluation to improve the effectiveness of government regulation on breastfeeding, and exclusive breastfeeding campaign should be more attractive to increase mother confident to give exclusive breastfeeding than formula milk.

Keywords : Education, Occupation, Knowledge, Attitude, Exclusive Breastfeeding

ABSTRAK

ASI Eksklusif kurang diberikan kepada bayi, dikarenakan Ibu kurang peka terhadap bayi yang mudah lapar, tingkat ekonomi yang menengah ke bawah dan sibuk bekerja, selain itu Ibu juga cenderung memilih susu kemasan daripada ASI, jadi sebelum usia 6 bulan bayi sudah diberi makanan tambahan selain ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap Ibu bayi dengan pemberian ASI Eksklusif.

Jenis penelitian ini adalah Observasional dengan menggunakan metode kuantitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Perhitungan sampel pada penelitian ini adalah sebesar 75 orang, Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Tidak ada hubungan antara pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif karena nilai $p = 0,299$. 2) Tidakada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, karena nilai $p = 0,638$. 3) Tidak ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif karena nilai $p = 0,535$. 4) Ada hubungan antara sikap Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, karena $p = 0,018$.

Saran yang diberikan dalam skripsi ini antara lain, diharapkan instansi terkait meninjau kembali program yang telah ada dengan lebih menekankan

pada pentingnya Ibu menyusui memiliki sikap baik / mendukung pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan kader-kader Posyandu yang ada di Kelurahan Krobokan Kota Semarang lebih aktif melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Peraturan Pemerintah tentang ASI. Sebaiknya iklan ASI Eksklusif ditampilkan dalam lebih menarik, sehingga Ibu bayi lebih yakin untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya daripada memberi susu kemasan atau susu formula.

Kata Kunci :Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap, Pemberian Asi Eksklusif

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan yang pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. Dahulu pemberian ASI eksklusif berlangsung sampai bayi berusia 4 bulan, namun belakangan sangat dianjurkan agar ASI eksklusif diberikan sampai anak berusia 6 bulan. Bahkan ASI dapat diberikan hingga usia 2 tahun selama produksi ASI masih banyak atau ketika anak sudah tidak mau lagi minum ASI.

Kurangnya pengetahuan Ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi, serta gencarnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI, membuat masyarakat kurang mempercayai kehebatan ASI.⁽¹⁾

Upaya pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan oleh Ibu yang aktif bekerja sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir secara sempurna, Ibu harus kembali bekerja. Inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif.⁽¹⁾

Komposisi ASI untuk 100 ml mengandung komponen energi 70 kkal, air 89,7 g, protein 1,07 g, lemak 4,2 g, laktosa 7,4 g, vitamin A (Retinol) 60 ug, beta karotin 0 ug, vitamin D larut dalam lemak 0,01 ug, vitamin D larut dalam air 0,80 ug, vitamin C 3,8 mg, Riboflavin (vitamin B₂) 0,03 mg, tiamin (vitamin B₁) 0,02 mg, niasin 0,62 mg, vitamin B₁₂ 0,01 ug, Kalsium (C_a) 35 mg, Besi (F_e) 0,08 mg, Tembaga (C_u) 39 ug, dan Seng (Z_n) 295 ug.⁽¹⁾

Protein susu manusia adalah imunoglobulin IgA. Imunoglobulin A ini penting bagi imunitas bayi. Sementara, laktosanya dapat berfungsi untuk mengontrol flora usus karena kemampuannya untuk meningkatkan strain tertentu laktobasilus. Bahkan semua vitamin, kecuali vitamin K juga ditemukan dalam ASI dengan konsentrasi gizi yang signifikan.⁽¹⁾

Bayi yang tidak mendapat ASI tidak Eksklusif memiliki resiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Melihat angka kematian bayi di Indonesia yang masih relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, menyusui dampaknya signifikan dalam menurunkan kematian anak. Hal ini berarti memiliki peranan penting dalam MDG4.⁽¹⁾

Selain memberikan manfaat yang sangat besar untuk bayi, pemberian ASI Eksklusif juga sangat bermanfaat bagi Ibu, pemberian ASI dapat memperkecil resiko terkena kanker payudara, kanker ovarium, dan osteoporosis. Pemberian ASI juga memberi manfaat secara sosial ekonomi, di mana bayi yang diberikan ASI memiliki daya tahan tubuh jauh lebih kuat dari yang tidak di beri ASI. Kondisi ini jelas memberi keuntungan untuk keluarga yang kurang mampu sehingga pengeluaran untuk berobat bayi dapat dikurangi. Ditambah lagi ASI adalah sesuatu yang sifatnya gratis sehingga orang tua tidak perlu membeli susu formula untuk bayi yang harganya mahal.⁽²⁾

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa pemberian ASI di Indonesia saat ini memperhatikan, presentase bayi yang diberikan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah.⁽³⁾

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2009 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif hanya sekitar 40,21%, terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu 28,96%, tetapi dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI Eksklusif tahun 2013 sebesar 80%. Angka kematian bayi di Jawa Tengah menurut hasil SDKI 2012 adalah 32 jiwa, angka tersebut masih dibawah target MDG's 2015 yaitu angka kematian bayi kurang dari 23 jiwa.⁽⁴⁾

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang tahun 2011 cakupan ASI Eksklusif di Kota Semarang tahun 2011 yaitu 14,09% terjadi peningkatan sebesar 7,83% dibandingkan pada tahun 2010 yaitu 7,26%, tetapi pada kenyataannya masih banyak bayi usia 0-6 bulan yang tidak diberi ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan.

Dari hasil survei pada 6 orang yang dilakukan di kelurahan krobakan didapatkan hasil bahwa dari 6 orang terdapat 3 orang yang tidak tahu pengertian ASI Eksklusif dan 2 orang lainnya mengetahui pengertian ASI Eksklusif tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dikarenakan produksi ASI Ibu

sedikit, dan 1 orang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan bekerja. Rata-rata perekonomian menengah kebawah.

Hasil survei tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa kader posyandu di Kelurahan Krobokan. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan Ibukurang peka terhadap bayi yang mudah lapar, tingkat ekonomi yang menengah kebawah dan sibuk bekerja, selain itu Ibu juga cenderung memilih susu kemasan daripada ASI, Ibu juga kurang sabar karena bayi mudah lapar, jadi sebelum usia 6 bulan bayi sudah diberi makanan tambahan selain ASI. Bahkan pada salah satu RW hanya terdapat 2 dari 21 bayi yang kemungkinan menggunakan ASI Eksklusif.

Selain peran orang tua, peran masyarakat juga penting terhadap pemberian ASI Eksklusif. Menurut survei yang sudah dilakukan oleh peneliti, peran masyarakat di Kelurahan Krobokan sudah cukup mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Misalnya kader posyandu atau tokoh masyarakat telah memantau dan mengawasi pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu menyusui. Namun pada kenyataannya, masih banyak Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik karena bertujuan menganalisa, menjelaskan suatu hubungan, menguji berdasarkan teori yang ada dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindak lanjut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki bayi usia 6 sampai 12 bulan di Kelurahan Krobokan Semarang sebesar 87 Ibu bayi yang terbagi ke dalam 5 Rukun Warga (RW). Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. artinya bahwa pengambilan sampel dilakukan secara acak dalam populasi, dan diambil perwakilan sampel dari masing-masing kelas secara proporsional dengan taraf kesalahan 5%. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 Ibu Bayi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kelurahan Krobokan kurang lebih memiliki luas wilayah 82,5 Ha yang secara administratif terdiri dari 13 Rukun Warga dan 91 Rukun Tetangga. Dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tawang Mas, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Banjir Kanal Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Jendral Suderman, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Karangayu.⁽⁵⁾

Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif merupakan suatu upaya pemberian ASI yang dilakukan secara eksklusif sampai dengan usia 6 sampai 12 bulan oleh Ibu menyusui. Penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil responden yang memberikan ASI Eksklusif dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Sebanyak 61% responden (46 orang) tidak memberikan ASI pada bayinya secara Eksklusif. Hanya sebesar 39% responden (29 orang) yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
ASI Eksklusif	29	39
Tidak Eksklusif	46	61
Jumlah	75	100

1. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif

Untuk pendidikan responden, secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang

			ASI Eksklusif		Total
			Tidak	Ya	
Tingkat Pendidikan	Rendah	Frekuensi	19	7	26
		%	73.1	26.9	100.0
	Tinggi	Frekuensi	27	22	49
		%	55.1	44.9	100.0
Total	Frekuensi	46	29	75	
	%	61.3	38.7	100.0	

p- value : 0.299

ASI Eksklusif lebih banyak dilakukan oleh Ibu yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (44.9%) dibanding Ibu yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 7 orang (26.9%).Namun demikian kecenderungan ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan ASI eksklusif (p-value 0,299).

2. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu bekerja dan tidak bekerja.Secara lebih rinci terlihat pada tabel 3.

Tabel 3.Distribusi Pekerjaan Responden dengan Pemberian ASI Eksklusifdi Kelurahan Krobokan Kota Semarang

		ASI Eksklusif		Total	
		Tidak	Ya		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	Frekuensi	37	22	59
		%	62.7	37.3	100.0
	Bekerja	Frekuensi	9	7	16
		%	56.2	43.8	100.0
Total	Frekuensi	46	29	75	
	%	61.3	38.7	100.0	

p- value : 0,638

ASI Eksklusif lebih banyak dilakukan oleh Ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (37.3%) dibanding Ibu yang memiliki pekerjaan sebanyak 7 orang (43.8%).Namun demikian kecenderungan ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ASI Eksklusif (p-value 0,638).

3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif

Pengetahuan Responden dikategorikan menjadi 2 yaitu responden dengan pengetahuan baik dan responden dengan pengetahuan kurang. Hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4.Distribusi Pengetahuan Responden dengan Pemberian ASI Eksklusifdi Kelurahan Krobokan Kota Semarang

		ASI Eksklusif		Total	
		Tidak	Ya		
Kategori pengetahuan	Kurang	Frekuensi	24	13	37
		%	64,9	35,1	100,0
	Baik	Frekuensi	22	16	38
		%	57,9	42,1	100,0
Total	Frekuensi	46	29	75	
	%	61,3	38,7	100,0	

p- value : 0,535

ASI eksklusif lebih banyak tidak dilakukan oleh Ibu yang berpendidikan kurang (64,9%) dibanding Ibu yang memiliki pendidikan baik (57,9%). Namun demikian kecenderungan ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan ASI Eksklusif (p-value 0,535).

4. Hubungan Antara Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 5. Distribusi Sikap Responden dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang

kategori_sikap			ASI Eksklusif		Total
			Tidak	Ya	
Kurang	Frekuensi		22	6	28
		%	78,6	21,4	100,0
	Baik	Frekuensi	24	23	47
		%	51,1	48,9	100,0
Total	Frekuensi	46	29	75	
	%	61,3	38,7	100,0	

p-value : 0,018

ASI Eksklusif lebih banyak dilakukan oleh Ibu yang memiliki sikap baik 23 orang (48,9%) dibanding Ibu yang memiliki sikap kurang sebanyak 6 orang (21,4%). Uji statistik ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dengan ASI Eksklusif (p-value 0,018).

PEMBAHASAN

Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh Ibu bayi sampai memperoleh ijazah yang sah (SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi). Dalam penelitian ini, sebagian besar Ibu bayi termasuk pada kriteria tingkat pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) sebanyak 49 orang (65%).

Setelah dilakukan analisis statistik dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu bayi di Kelurahan Krobokan Kota Semarang dengan ($p = 299$), artinya bahwa pendidikan formal Ibu tidak berhubungan dengan tindakan nyata Ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jack Roebijoso (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gribig ($p=0,559$ OR=0,710).⁽⁶⁾ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Elinofia (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak adanya hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu bayi hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan nilai $p=0,12 > 0,05$.⁽⁷⁾

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005) pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang abstrak, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan dalam praktik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sekalipun seorang Ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mampu menangkap informasi dan anjuran kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan, namun cenderung mereka sukar untuk mengikuti atau melaksanakan anjuran yang diberikan.⁽⁸⁾

Hal tersebut dimungkinkan karena dengan memberi ASI Eksklusif artinya Ibu bayi harus selalu ada saat bayi lapar. Dan dalam prakteknya, tidak semua Ibu bayi berada disamping bayinya selama 24 jam. Maka dari itu banyak dari Ibu bayi yang lebih memilih memberikan susu formula sebagai alternatif selingan ASI.

Sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Namun dalam penelitian ini secara statistik pendidikan responden tidak berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sampai Perguruan Tinggi (49 orang), bukan berarti responden juga mempraktekkan pemberian ASI Eksklusif dengan baik. Misalnya karena adanya kepercayaan jika memberikan ASI secara terus-menerus akan membuat payudara Ibu menjadi kendor, atau ketakutan jika bayi tidak mau berhenti minum ASI sampai usia lebih dari 2 tahun.⁽⁹⁾

Pada penelitian ini Ibu yang bekerja sangat sedikit yaitu 16 orang dan 7 diantaranya sudah menggunakan ASI Eksklusif. Dan berdasarkan analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan ($p\text{-value}=0,638$).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Husnaria, Akademi Kebidanan Pelita Ibu, Kendari (2011), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil uji chi kuadrat diperoleh dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 3,841 dengan $P\text{-value} > \alpha$, yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.⁽¹⁰⁾

Pasal 83 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa buruh/pekerja perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja. Kesempatan yang patut yang dimaksud adalah waktu yang diberikan kepada pekerja untuk menyusui bayinya, serta ketersediaan tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan tersebut. Undang-undang tersebut belum

didukung oleh adanya peraturan daerah tentang pelaksanaan PP-ASI. Program ini baru sampai pada tahap sosialisasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD).⁽¹¹⁾

Dalam penelitian ini, Ibu yang tidak bekerja sebanyak 59 orang, 22 orang diantaranya (37,3%) memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya, dan 37 orang diantaranya (62,7%) tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya. Fenomena tersebut sangat memprihatinkan, jumlah Ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif lebih banyak daripada Ibu yang memberikan ASI secara Eksklusif.

Banyak dari Ibu bayi yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya kemungkinan dikarenakan kepercayaan, keyakinan maupun kebiasaan yang keliru sejak awal. Misalnya, bayi yang baru lahir sering diberi olesan madu oleh orang tua karena dipercaya dapat membuat bayi semakin sehat dan agar bibir bayi tampak merona. Contoh lainnya adalah anggapan bahwa dengan memberikan ASI dan susu formula secara bersama akan membuat bayi menjadi lebih sehat dan cerdas.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang Ibu ketahui tentang ASI Eksklusif, manfaat ASI Eksklusif dan cara pemberian ASI Eksklusif. Setelah dilakukan analisis dengan uji *chisquare* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu menyusui di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Hal ini karena didominasi Ibu kurang memperhatikan pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama masa hamil dan menyusui sebanyak 65 orang (87% responden) dan kurang faham manfaat yang didapatkan bayi dari pemberian ASI Eksklusif 63 (84%).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik (38 orang), 42,1% diantaranya (16 orang) memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 57,9% (22 orang) tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nana Yulianah (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 1,132$).⁽¹²⁾

Kondisi ini secara konsep berarti masyarakat cukup baik dalam memahami pengertian dan maksud dari program ASI Eksklusif. Akan tetapi dalam penelitian ini secara statistik pengetahuan Ibu tidak berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hal ini mungkin terjadi karena tidak semua Ibu yang memiliki pengetahuan akan diwujudkan ke dalam suatu tindakan. Karena suatu tindakan akan terwujud jika Ibu memiliki keinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Misalnya saja, jika Ibu sejak sebelum melahirkan tidak ingin memberikan ASI

Eksklusif kepada bayinya dengan alasan takut payudara kendur, maka responden tersebut akan tetap tidak memberikan ASI Eksklusif walaupun responden tersebut tahu resiko apa yang terjadi pada bayinya jika tidak diberikan ASI Eksklusif.

Pengetahuan yang kuno mengenai mitos memberikan kolostrum maupun ASI Eksklusif juga membuat Ibu menyusui enggan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan yang salah pada Ibu menyusui dan masyarakat tentang ASI Eksklusif perlu diluruskan kembali oleh petugas kesehatan. Menurut teori Lawrence Green, perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat. Namun jika orang yang berpengetahuan baik tidak mempunyai motivasi yang kuat, tidak dapat mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki secara baik.

Sikap tentang pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan dalam memberikan ASI secara Eksklusif. Dalam hubungannya dengan ASI Eksklusif, sikap Ibu adalah bagaimana reaksi respon Ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Jika Ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI Eksklusif, maka perilakunya juga akan menjadi lebih konsisten.

Sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi disini tidak hanya berupa hubungan antar pribadi dan kelompok sosial, tetapi juga hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekitarnya. Kepercayaan Ibu tentang pemberian ASI Eksklusif juga sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu kepada bayinya karena kepercayaan merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan seorang individu.

Dalam penelitian ini masih banyak Ibu bayi yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan sikap Ibu tentang "Bayinya akan sehat-sehat saja tanpa diberi ASI Eksklusif" sebagian besar Ibu menjawab setuju sebanyak 34 orang (45%), menjawab sangat setuju sebanyak 30 orang (40%), dan menjawab tidak setuju sebanyak 10 orang (13%). Dan berdasarkan sikap ibu tentang "Susu formula lebih baik diberikan kepada bayi daripada ASI" sebagian besar ibu menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 37 orang (49%), menjawab setuju sebanyak 33 orang (44%), menjawab tidak setuju sebanyak 4 orang (5%), dan menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (1%). Oleh sebab itu Ibu bayi memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan, dan Ibu bayi lebih tertarik kepada iklan susu formula yang semakin

menarik. Oleh karena itu banyak Ibu bayi yang berminat untuk memakai susu formula ketimbang ASI, karena menurut Ibu bayi kandungan didalam susu formula sudah mencukupi nutrisi yang dibutuhkan bayinya. Hal ini mencerminkan bahwa maraknya iklan susu formula yang semakin menarik dapat mempengaruhi sikap Ibu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif Ibu kepada bayinya.

Sikap dalam penelitian ini adalah tanggapan responden terhadap cara dan manfaat pemberian ASI secara Eksklusif. Setelah dilakukan analisis dengan uji korelasi chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap Ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang dengan $p\text{-value } 0,018 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tri Hartatik (2009) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p=0,004$).⁽¹³⁾

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rilyani (2012) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif dengan ($p=0,017$) OR 2,75.⁽¹⁴⁾ Begitu pula dengan penelitian Winly Wenas yang melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tompasso Kecamatan Tompasso, dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap Ibu menyusui dengan ($p=0,012$).⁽¹⁵⁾

Dari hasil kuesioner tentang sikap Ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif 33 orang (43%) Ibu menyatakan bahwa Ibu akan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya minimal sampai bayi berusia 6 bulan, 42 orang (56%) Ibu menyatakan bahwa dengan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya selain bermanfaat bagi Ibu juga melindungi bayi dari penyakit diare dan 39 orang (52%) Ibu menyatakan bahwa Ibu akan membersihkan daerah disekitar puting susu memakai kapas dan air hangat sebelum dan sesudah memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap baik (47 orang), sebanyak 48,9% (23 orang) memberikan ASI Eksklusif dan 51,1% (24 orang) tidak memberikan ASI Eksklusif. Kondisi ini akan memberikan kontribusi terhadap tindakan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu menyusui, artinya dilihat dari aspek sikap menunjukkan sikap yang baik, sehingga akan berdampak terhadap keinginan Ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap terdapat hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif

dengan nilai $p < 0,05$. Artinya semakin baik sikap Ibu maka semakin baik dalam pemberian ASI Eksklusif.

SIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif karena nilai $p = 0,299$. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sampai Perguruan Tinggi 65% responden (49 orang), namun sebanyak 55,1% diantaranya (27 orang) tidak memberikan ASI Eksklusif.
2. Tidak ada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, karena nilai $p = 0,638$. Responden yang tidak bekerja lebih banyak (79%) dibandingkan responden yang bekerja (21%), namun jumlah responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif lebih sedikit dibandingkan jumlah responden yang bekerja yang memberikan ASI Eksklusif.
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif karena nilai $p = 0,535$. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik (38 orang), 42,1% diantaranya (16 orang) memberikan ASI Eksklusif sedangkan 57,9% (22 orang) tidak memberikan ASI Eksklusif.
4. Ada hubungan antara sikap Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Karena nilai $p = 0,018$. Sebagian besar responden mempunyai sikap baik (47 orang), 48,9% diantaranya (23 orang) memberikan ASI Eksklusif sedangkan 51,1% (24 orang) tidak memberikan ASI Eksklusif.

SARAN

1. Diharapkan agar instansi terkait meninjau kembali program yang telah ada dengan lebih menekankan pada pentingnya Ibu menyusui memiliki sikap baik atau mendukung pemberian ASI Eksklusif. Karena berdasarkan penelitian di lapangan sikap Ibu menyusui mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif.
2. Diharapkan kader-kader Posyandu yang ada di Kelurahan Krobokan Kota Semarang lebih aktif melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Peraturan Pemerintah tentang ASI.

3. Sebaiknya iklan ASI Eksklusif ditampilkan dalam kemasan yang lebih menarik, sehingga Ibu bayi lebih yakin untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya daripada memberi susu kemasan atau susu formula.
4. Sebaiknya etika penjualan susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan sesuai dengan resep dokter dan Ibu Bayi di Kelurahan Krobokan Kota Semarang tidak mudah terpengaruh dan tertarik kepada iklan susu formula yang semakin menarik.
5. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang iklan susu formula yang diduga berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press
2. Josefa, Khrist Gafriela dan Ani Margawati. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu (studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Manyaran, kecamatan Semarang barat)*
3. Depkes RI, 2011. *Peningkatan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Bagi Bayi*. Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak. Jakarta.
4. Soepardi, Jane. 2012. *Data dan Informasi Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
5. Mardeyanti, 2007. Hubungan Faktor Pekerjaan dengan Kepatuhan Ibu Memberikan ASI Eksklusif di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada. [http://www.ugm.ac.id/files/Abst_\(3890-H-2007\).pdf](http://www.ugm.ac.id/files/Abst_(3890-H-2007).pdf) (Sitasi tanggal 25 Desember 2013)
6. Roesli, Utami. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif – Seri 1*. Jakarta: Trubus Agriwidya
7. Notoatmodjo, S., 2005 *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
8. Siagian Sondang., 1989. *Teori motivasi dan aplikasinya*, cetakan ke I Bina Aksara Jakarta
9. Roebijoso dkk. 2012. *Hubungan Antara Status Pekerjaan, Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Ibu, Serta Dukungan Bidan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig*. Malang: Universitas Brawijaya
10. Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

11. Badan Pusat Statistik. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta
12. Firmansyah, Nurhuda dan Mahmudah. 2012. *Pengaruh Karakteristik Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Tuban*. Dimuat dalam Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Volume 1 Nomor 1. Surabaya: UNAIR
13. Roebijoso, jack, Diajeng Wardani dan Faizatun Nikma. *Hubungan antara status pekerjaan, pendidikan, tingkat pengetahuan ibu, serta dukungan bidan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gribig*.
14. Sugihantono, Hanung.2013. *Laporan penyelenggaraan rakerkesda*.
15. Riwidikdo, Handoko. *Statistik Kesehatan*
16. Depkes RI,2005. *Profil Kesehatan Indonesia*
[http://www.depkes.go.id/downloads/profil Kesehatan Indonesia 2005](http://www.depkes.go.id/downloads/profil%20Kesehatan%20Indonesia%202005)